

Pemertahanan Nilai Budaya Suku Dayak Maanyan Melalui Narasi Fabel di Daerah Aliran Sungai Barito

Nirena Ade Christy¹, Ibnu Yustiya Ramadhan², Ade Yusuf Ferudyn³, Stefani Ratu Lestaringtyas⁴, Sartika Dewi⁵, Christian J Siallagan⁶

^{1,2,3,4,5,5} Universitas Palangka Raya

Email : ¹nirenaadechristy@fkip.upr.ac.id,

²ibnujustiyaramadhan@fkip.upr.ac.id, ³adeyusufferudyn@fkip.upr.ac.id,

⁴stefaniratullestaringtya@fkip.upr.ac.id ⁵sartikadewi@gmail.com ⁶christiansiallagan@gmail.com

ABSTRACT : *The Dayak Maanyan culture has traditional values that can be seen in the Popular Fables of the Dayak Maanyan Tribe. These values are introduced from generation to generation, so that the values in the Dayak Maanyan tribe are not destroyed. The childhood of the Dayak Maanyan tribe is built through the storytelling of the Popular Fables of the Dayak Maanyan Tribe. Parents in the Dayak Maanyan tribe are important agents in educating their children regarding the values of the Dayak Maanyan tribe that can be conveyed through the Popular Fables of the Dayak Maanyan Tribe. This study will examine the intrinsic and extrinsic elements contained in the Popular Fables of the Dayak Maanyan Tribe. The intrinsic values that will be studied are the cultural values and cultural identity of the Dayak Maanyan tribe in the Popular Fables of the Dayak Maanyan Tribe. While the extrinsic values that will be studied are efforts to maintain cultural values and increase understanding and appreciation of the culture of the Dayak Maanyan tribe in the popular fable book of the Dayak Maanyan Tribe. The method used is qualitative descriptive, where all data is qualitative data that is studied and analyzed in the form of descriptions. The expected results are to provide understanding, show roles, identify strategies and preservation efforts, and provide recommendations related to the popular Dayak Maanyan fable book.*

Keywords: *Fable, Dayak Maanyan, Community Values*

ABSTRAK : Budaya suku Dayak Maanyan memiliki nilai-nilai tradisional yang dapat dilihat dalam Fabel Populer Dayak Maanyan. Nilai-nilai tersebut diperkenalkan turun temurun, dari generasi ke generasi, agar nilai-nilai dalam suku Dayak Maanyan tidak musnah. Masa kecil masyarakat suku Dayak Maanyan terbangun melalui penceritaan Fabel Populer Dayak Maanyan. Orang tua di suku Dayak Maanyan merupakan agen penting untuk mendidik anak-anaknya terkait nilai-nilai suku Dayak Maanyan yang dapat disampaikan melalui Fabel Populer Suku Dayak Maanyan. Penelitian ini akan mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam Fabel Populer Suku Dayak Maanyan. Nilai intrinsik yang akan dikaji merupakan nilai-nilai budaya dan identitas budaya suku Dayak Maanyan dalam Fabel Populer Suku Dayak Maanyan. Sedangkan nilai ekstrinsik yang akan dikaji merupakan upaya pemertahanan nilai budaya dan peningkatan pemahaman serta apresiasi terhadap budaya suku Dayak Maanyan dalam buku fabel populer Dayak Maanyan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana semua data merupakan data kualitatif yang dikaji dan dianalisis dengan bentuk deskripsi. Hasil yang diharapkan adalah untuk menyediakan pemahaman, menunjukkan peran, mengidentifikasi strategi dan upaya pemertahanan, serta memberikan rekomendasi terkait buku fabel populer Dayak Maanyan.

Kata Kunci: Fabel, Dayak Maanyan, Nilai Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Budaya suku Dayak Maanyan merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi, banyak nilai-nilai budaya tersebut terancam punah atau terlupakan. Salah satu upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut adalah melalui pengkajian terhadap buku fabel populer Dayak Maanyan, yang merupakan salah satu medium penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi berikutnya merupakan anak-anak yang butuh dibina oleh orangtua maupun masyarakatnya.

Masa kecil merupakan masa dimana anak dibangun oleh lingkungannya agar dapat beradaptasi dengan masyarakatnya. Terutama orangtua, di dalam keluarga orang dewasa akan dituntut dalam membimbing karakter kepribadian anak. Di masa modern, banyak sekali media yang bisa digunakan untuk membimbing tumbuh kembang anak, misalnya melalui perangkat elektronik, anak bisa dituntun untuk menonton video pengajaran melalui televisi atau Youtube. Salah satu media yang bisa digunakan ialah bacaan sastra untuk anak. Bacaan sastra sebagai fiksi yang tidak mengandung beda, sehingga berbeda dengan teks-teks seperti laporan, berita, sejarah, atau biografi. (Damono, 2006, p. 23). Bacaan sastra untuk anak dikenal dengan sebutan “Sastra Anak”.

Sesuai namanya, sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk dibaca oleh anak-anak, yang dapat ditulis baik oleh anak-anak maupun orang dewasa, dengan tujuan memberi pengajaran dalam berperilaku di dalam masyarakat (Karim, 2022, p. 18). Sastra anak merupakan sajian sastra yang dibagikan orang dewasa untuk anak-anak. Melalui sastra anak, anak dapat belajar nilai-nilai yang diharapkan oleh orang dewasa di masyarakat. Salah satu bentuk sastra anak adalah fabel. Fabel merupakan sastra anak dimana tokoh-tokoh di dalamnya merupakan hewan-hewan. Biasanya, fabel memiliki latar belakang di hutan. Fabel merupakan representasi masyarakat yang dialterasikan menjadi hewan-hewan.

Sebagaimana sastra anak pada umumnya, fabel juga memiliki plot. Plot sebagai unsur alur memiliki urutan kejadian dan memiliki hubungan sebab-akibat yang bersifat kronologis dan logis sehingga menciptakan konflik-konflik di dalam cerita tersebut. (Sugihastuti, 2000, p. 205). Karena plot tersebut harus mudah dipahami oleh anak, maka plotnya akan menjadi sederhana. Terlebih, karena fabel disajikan untuk anak, dimana fabel merupakan pengajaran nilai-nilai yang terkandung di masyarakat, maka plotnya akan selalu berakhir baik, dimana tokoh baik akan menang dan tokoh jahat akan kalah.

Meski disebutkan bahwa sastra anak, termasuk fabel, ditulis oleh orang dewasa yang memberikan pengajaran tentang nilai-nilai dalam masyarakat, fabel bukan doktrin bagi anak-anak. Sastra anak yang ditulis oleh para penulis senior pada terbitan terdahulu dapat dianggap memiliki nilai yang baik, yang disebabkan para penulisnya sudah dibekali dengan pengetahuan mengenai sastra anak yang matang serta konsep sastra anak ditujukan untuk memiliki kualitas internasional (Bunanta, 2022, p. 11). Penulis fabel tentunya sudah mempertimbangkan nilai-nilai apa saja yang bisa diberikan kepada anak, karena bertujuan untuk memberikan pengajaran tentang nilai-nilai di masyarakat yang masih dapat dipahami oleh anak.

Walaupun fabel berisi kisah-kisah hewan, logika tetap harus ada di dalam plotnya. Sebagai representasi masyarakat, logika yang di dalam fabel merupakan logika sebagaimana

dipahami di masyarakat. Dalam sebuah cerita, rangkaian kejadian yang mengandung logika disebut dengan “fabula”. (Bal, 2017, p. 7). Fabula yang berada di dalam fabel merupakan rangkaian kejadian yang disesuaikan dengan logika pembaca, yakni anak-anak. Sebagai representasi masyarakat, maka fabel juga memiliki representasi tentang kehidupan di masyarakat. Perbedaannya ialah para tokohnya diubah menjadi tokoh-tokoh hewan.

Dalam sastra anak, tokoh menjadi aspek penting, karena perhatian anak-anak akan tertuju pada para tokoh dalam bacaan tersebut (Ambarwati & Alifian, 2022, p. 29). Seperti disebutkan sebelumnya, tokoh dalam fabel merupakan representasi manusia yang diubah menjadi hewan. Maka tokoh-tokoh dalam fabel akan menyesuaikan dengan sifat-sifat kemanusiaannya. Misal, hewan predator seperti singa dan harimau merupakan hewan yang pemarah, egois, dan tamak. Hewan-hewan seperti kancil dan kelinci biasanya cerdik, dan monyet memiliki sifat licik. Melalui representasi hewan-hewan ini, anak juga akan diperkenalkan sifat-sifat hewan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu nilai-nilai budaya yang terkandung dalam buku fabel populer Dayak Maanyan, identitas budaya suku Dayak Maanyan dalam fabel tersebut, upaya pemertahanan nilai budaya yang ada, serta rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya suku Dayak Maanyan melalui buku fabel tersebut. Tujuan penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah, yakni untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya, identitas budaya, dan upaya pemertahanan nilai budaya dalam buku fabel populer Dayak Maanyan, serta memberikan rekomendasi guna memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap budaya suku Dayak Maanyan. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengenalkan budaya lokal melalui narasi fabel Dayak Maanyan yang berkembang di Daerah Aliran Sungai Barito, guna mempertahankan nilai-nilai budaya dan mentransmisikannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten, sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Auerbach dan Silverstein, yaitu analisis dan interpretasi teks untuk menemukan makna dari suatu fenomena (Sugiyono, 2023). Metode ini dipilih karena relevan untuk memahami dan menginterpretasi makna dalam teks fabel, yang merupakan bagian dari fenomena budaya berupa cerita pendek dengan nilai moral, sering kali menggunakan karakter hewan yang dianthropomorfisasi (Kaminski, 2019). Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tema serta pola dalam teks fabel populer Dayak Maanyan, sebagai upaya mempertahankan nilai budaya suku tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari teks-teks fabel populer Dayak Maanyan, seperti *Nalau dan Burung Sariak*, *Madituen*, *Kura-kura*, dan *Kijang*, hingga *Ayam Hutan dan Buaya*. Literatur pendukung, seperti buku etnografi dan jurnal akademik tentang budaya Dayak Maanyan, digunakan untuk memberikan konteks dan mendukung analisis. Teknik pengumpulan data melibatkan studi pustaka, termasuk identifikasi sumber, pengumpulan teks fabel dan literatur pendukung, serta analisis konteks dan isi fabel-fabel tersebut.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis konten, yang melibatkan pengumpulan teks, identifikasi unit analisis, pengodean data, pengelompokan kategori, hingga interpretasi mendalam terhadap tema yang muncul. Analisis ini melibatkan kajian kontekstual, interpretasi simbolis, dan penarikan kesimpulan mengenai nilai budaya yang tercermin dalam fabel Dayak Maanyan. Validitas data dijamin dengan triangulasi sumber dan triangulasi peneliti untuk meminimalkan bias. Proses penelitian mengikuti tahapan mulai dari identifikasi tema, desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, interpretasi temuan, hingga publikasi hasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan disajikan terkait: (1) deskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam buku fabel populer Dayak Maanyan; (2) deskripsikan identitas budaya suku Dayak Maanyan dalam buku fabel populer Dayak Maanyan; (3) deskripsikan upaya pemertahan nilai budaya yang ada dalam buku fabel populer Dayak Maanyan; dan (4) deskripsikan rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya suku Dayak Maanyan dalam buku fabel populer Dayak Maanyan. Berikut hasil dan pembahasan dalam penelitian ini.

Deskripsikan Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Buku Fabel Populer Dayak Maanyan

Data terkait nilai-nilai budaya yang terkandung dalam buku fabel populer Dayak Maanyan ini dibahas berdasarkan judul-judul fabel yang tercantum di dalam buku dianalisis sebagai berikut.

a. Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung dalam Fabel Populer Dayak Maanyan “Nalau dan Burung Sariak”

Fabel "Nalau dan Burung Sariak" tidak hanya menyajikan kisah yang menarik, tetapi juga mengandung berbagai nilai budaya yang mendalam. Berikut sepuluh nilai budaya yang dapat ditemukan dalam cerita tersebut, disertai dengan kutipan dan penjelasan maknanya:

Pertama, kepercayaan terhadap hal gaib yang dibuktikan dalam kutipan: "Sariak ringkai kayu basa rumang bali, Takam ngu'ut tuak nalau hampan jari putiri." Kutipan ini memiliki makna bahwa nyanyian ini mencerminkan unsur mistis yang kuat, menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan memiliki kepercayaan terhadap kekuatan magis. Dalam konteks ini, lagu atau mantra diyakini dapat mempengaruhi realitas, seperti mengubah burung sariak menjadi seorang putri. Hal ini mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat supranatural dan kekuatan yang diyakini dapat mengubah nasib.

Kedua, adanya gotong royong dan kerja keras yang terdapat dalam kutipan: "Nalau terkenal karena membuat minuman tuak yang lezat yang disebut Tuak Nalau." Hal ini dimaknai sebagai proses pembuatan tuak melibatkan kerja keras dan kolaborasi dalam komunitas. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan menghargai nilai gotong royong, di mana setiap individu berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama, terutama dalam menghasilkan produk budaya yang kaya.

Ketiga, kasih sayang dalam keluarga yang terdapat dalam kutipan: "Melihat paras cantik burung sariak, Nalau jatuh cinta dan mereka menikah. Mereka memiliki seorang putri yang cantik." Cerita ini menggambarkan hubungan kasih sayang yang mendalam antara suami dan istri, serta antara orang tua dan anak. Pengorbanan ibu putri yang rela menyanyikan lagu berbahaya demi kebahagiaan putrinya menunjukkan betapa besar cinta dan pengorbanan yang ada dalam keluarga.

Keempat, kesetiaan dan pengorbanan dibuktikan dalam kutipan: "Ibu putri akhirnya menyanyikan lagu itu agar putrinya bisa tidur." Tindakan ibu putri yang menyanyikan lagu yang akan mengubahnya kembali menjadi burung sariak mencerminkan kesetiaan dan pengorbanan seorang ibu. Ini adalah gambaran nyata dari nilai budaya yang menghargai cinta dan komitmen dalam keluarga, di mana seorang ibu bersedia mengorbankan dirinya demi kesejahteraan anaknya.

Kelima, kearifan lokal tentang alam dalam kutipan: "Kalau pergi ke hutan untuk mencari bahan untuk membuat tuak baru." Pengambilan bahan dari alam untuk membuat tuak menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Masyarakat Kalimantan memiliki pemahaman yang mendalam tentang alam sebagai sumber kehidupan, dan mereka menghargai serta menjaga kelestariannya.

Keenam, adanya kejujuran dan integritas dimuat dalam kutipan: "Kali ini Nalau sudah berjaga-jaga dan menangkap burung sariak." Pada bagian ini, tindakan Nalau yang tegas dalam menangkap burung sariak yang mencuri mencerminkan pentingnya nilai kejujuran dalam

masyarakat. Ini menunjukkan bahwa integritas dan kejujuran adalah fondasi yang dihargai dalam interaksi sosial.

Ketujuh, adat dan kebiasaan setempat dalam kutipan: “Nalau terkenal karena membuat minuman tuak yang lezat yang disebut Tuak Nalau.” Pembuatan tuak bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat. Tuak sering kali menjadi bagian dari upacara adat, sehingga peran Nalau sebagai pembuat tuak sangat penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi tersebut.

Kedelapan, adanya pengendalian diri dan kesabaran dibuktikan dalam kutipan: “Nalau tertidur dan burung sariak dengan leluasa meminum minuman tuak nalau.” Dalam kutipan tersebut, sikap Nalau yang sabar dan tidak terburu-buru dalam menghadapi situasi mencerminkan nilai pengendalian diri. Kesabaran ini penting dalam menghadapi tantangan, dan menunjukkan bahwa tindakan yang bijaksana sering kali memerlukan waktu dan pertimbangan yang matang.

Kesembilan, akibat dari Tindakan sebagaimana kutipan berikut: “Setiap kali ia menyanyikan lagu, ia berubah menjadi burung sariak secara bertahap.” Hal ini dapat dimaknai bahwa kisah ini mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dihadapi. Ibu putri menyadari bahwa nyanyiannya akan mengubahnya kembali menjadi burung sariak, namun ia tetap melakukannya demi putrinya. Ini mencerminkan keyakinan dalam budaya bahwa setiap keputusan yang diambil akan membawa dampak tertentu, baik positif maupun negatif, yang harus diterima dengan lapang dada.

Kesepuluh, estetika dalam nyanyian dan seni tradisional dalam kutipan berikut: “Sariak ringkai kayu basa rumang bali, Takam ngu’ut tuak nalau hampan jari putiri.” Nyanyian dalam cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai pengantar tidur, tetapi juga memiliki keindahan dan makna yang mendalam. Dalam budaya Kalimantan, seni tradisional, termasuk nyanyian, memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai estetika. Nyanyian ini mencerminkan kekayaan budaya yang ada dan bagaimana seni dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam fabel "Nalau dan Burung Sariak" mencerminkan berbagai nilai budaya yang sangat relevan dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan, di mana kepercayaan terhadap hal gaib, gotong royong, dan kerja keras menjadi landasan interaksi sosial mereka. Nilai kasih sayang dalam keluarga, kesetiaan, serta pengorbanan orang tua demi anak menunjukkan pentingnya hubungan antar anggota keluarga. Kearifan lokal tentang alam mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat terhadap lingkungan sebagai sumber kehidupan, sementara kejujuran, integritas, pengendalian diri, dan kesabaran

membentuk karakter individu. Selain itu, adat dan kebiasaan setempat serta estetika dalam seni tradisional memperkuat identitas budaya mereka. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan cerita ini sebagai cerminan kekayaan budaya yang hidup dalam masyarakat Dayak Maanyan.

b. Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung dalam Fabel Populer Dayak Maanyan “Madituen, Kura-Kura, dan Kijang”

Dalam fabel "Madituen, Kura-Kura, dan Kijang" mengandung beberapa nilai budaya yang dapat diidentifikasi dan dianalisis. Berikut adalah beberapa nilai tersebut beserta kutipan dan maknanya: Pertama, nilai kejujuran dan tanggung jawab yang terdapat dalam kutipan berikut: "Kura-kura yang khawatir dengan kebisingan mereka, menyela, 'Jangan bersuara terlalu nyaring, nanti kita bisa ketahuan oleh Madituen!'" Pada bagian ini, Kura-kura menunjukkan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan mereka. Meskipun mereka terlibat dalam pencurian, ada kesadaran bahwa tindakan mereka dapat membawa masalah. Ini mencerminkan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam masyarakat, di mana setiap individu harus mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain.

Kedua, nilai persahabatan sebagaimana dalam kutipan berikut: "Kijang dan kura-kura, dua sahabat yang rakus, memutuskan untuk memakan lengkuas yang lezat." Adanya hubungan antara Kijang dan Kura-Kura menggambarkan nilai persahabatan, di mana mereka saling mendukung dalam tindakan mereka, meskipun tindakan tersebut salah. Ini menunjukkan bahwa persahabatan dapat mempengaruhi keputusan individu, baik positif maupun negatif.

Ketiga, nilai kearifan dan kebijaksanaan dimuat dalam kutipan: "Malam harinya, saat kura-kura dan kijang kembali beraksi, suara mereka semakin nyaring." Dalam kutipan ini kura-kura, meskipun lambat, berusaha untuk berbicara pelan dan mengingatkan Kijang untuk tidak bersuara keras. Ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan dan kearifan dalam bertindak sangat penting, terutama dalam situasi yang berisiko. Kearifan ini seharusnya menjadi panduan dalam mengambil keputusan yang lebih baik.

Keempat, nilai konsekuensi dari Tindakan dalam kutipan berikut: "Sejak kejadian itu, tidak ada hewan yang berani mencuri tanaman rempah-rempah di ladang Madituen karena takut menghadapi konsekuensi yang serupa." Fabel ini menekankan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Ketika Kura-Kura tertangkap, hal ini menjadi pelajaran bagi hewan lain tentang pentingnya menghormati hak milik orang lain. Nilai ini mengajarkan bahwa tindakan yang tidak etis akan membawa akibat yang tidak diinginkan.

Kelima, nilai keharmonisan dengan alam sebagai mana kutipan berikut: "Tanaman lengkuasnya hilang dan rusak." Hal ini menandakan bawa kerusakan yang ditimbulkan oleh Kura-Kura dan Kijang terhadap ladang Madituen mencerminkan pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam dan lingkungan. Dalam budaya yang menghargai alam, tindakan merusak sumber daya alam dianggap sebagai pelanggaran yang harus dihindari.

Keenam, nilai kerja sama dalam kutipan: "Dengan hati-hati, mereka berjalan ke ladang yang dipenuhi tanaman lengkuas." Kura-Kura dan Kijang bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka, meskipun tujuan tersebut tidak etis. Kerja sama ini menunjukkan bahwa kolaborasi dapat memperkuat ikatan antara individu, tetapi juga dapat digunakan untuk tujuan yang salah. Dalam konteks yang lebih positif, nilai ini mengingatkan kita akan pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Ketujuh, nilai ketidakpuasan dan keserakahan dalam kutipan berikut : "Kijang, yang tidak sabar ingin mencicipi makanan, menjawab dengan tergesa-gesa, Sudah aku pastikan, ayo!" Dalam hal ini, kijang menunjukkan sifat serakah dan ketidakpuasan, yang mendorongnya untuk bertindak terburu-buru tanpa mempertimbangkan risiko. Ini mencerminkan sifat manusia yang seringkali terjebak dalam keinginan untuk mendapatkan lebih, yang dapat mengarah pada keputusan yang buruk. Nilai ini mengingatkan kita untuk mengendalikan keinginan dan bersikap sabar.

Ketujuh, nilai keadilan yang dibuktikan dalam kutipan berikut: "Tiba-tiba, Madituen yang telah lama mengintai mereka, muncul dengan marah membawa sebilah tombak." Ketika Madituen menangkap Kura-Kura, ini mencerminkan nilai keadilan, di mana tindakan yang salah harus dihadapi dengan konsekuensi yang sesuai. Dalam masyarakat, keadilan adalah prinsip penting yang memastikan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ini juga menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap hak orang lain tidak akan dibiarkan begitu saja.

Kedelapan, nilai pembelajaran dari kesalahan terdapat dalam kutipan berikut: "Kura-kura yang lambat tertangkap oleh Madituen." Tokoh kura-kura yang tertangkap menjadi simbol dari pembelajaran yang dihasilkan dari kesalahan. Setiap individu, termasuk hewan dalam cerita ini, dapat belajar dari pengalaman buruk mereka. Nilai ini mengajarkan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar dan dapat menjadi kesempatan untuk memperbaiki diri di masa depan.

Kesembilan, nilai tradisi dan warisan budaya pada kutipan berikut: "Sejak kejadian itu, tidak ada hewan yang berani mencuri tanaman rempah-rempah di ladang Madituen." Pada bagian ini dapat dilihat sebagai bagian dari tradisi lisan yang mengajarkan generasi berikutnya

tentang pentingnya menghormati hak milik dan konsekuensi dari tindakan yang salah. Warisan budaya ini berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika kepada masyarakat, sehingga mereka dapat meneruskan pelajaran tersebut kepada generasi selanjutnya.

Fabel "Madituen, Kura-Kura, dan Kijang" mengandung berbagai nilai budaya yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh masyarakat Dayak Maanyan. Nilai kejujuran dan tanggung jawab, yang tercermin dalam kesadaran Kura-Kura akan konsekuensi dari tindakan mereka, sejalan dengan ajaran masyarakat Dayak yang menekankan pentingnya integritas dan saling menghormati. Selain itu, nilai kerja sama yang ditunjukkan oleh Kura-Kura dan Kijang mencerminkan tradisi gotong royong yang kuat dalam budaya Dayak, di mana kolaborasi antaranggota komunitas sangat dihargai. Keserakahan Kijang juga mengingatkan kita akan pentingnya mengendalikan nafsu dan bersikap bijaksana, nilai yang sangat dihormati dalam masyarakat Dayak yang mengutamakan keseimbangan dan harmoni dengan alam. Keadilan, yang ditegakkan oleh Madituen, mencerminkan prinsip bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sebuah ajaran yang penting dalam menjaga ketertiban sosial. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Maanyan, yang selalu berusaha menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan sesama.

c. Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Fabel Populer Dayak Maanyan “Indre dan Burung Pipit”

Fabel populer berjudul "Indre dan Burung Pipit" mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak Maanyan. Berikut adalah beberapa nilai tersebut beserta kutipan dan maknanya:

Pertama, nilai kejujuran dan tanggung jawab seperti pada kutipan berikut: "Indre mencoba mengelak, 'Aku tidak mencuri. Aku hanya mengambilnya karena telur-telur itu ada di pohon kamisi yang tumbuh di tanah rumahku.'" Pada bagian ini, tokoh Indre berusaha membenarkan tindakannya dengan alasan bahwa telur-telur tersebut berada di pohon yang tumbuh di tanahnya. Ini menunjukkan bahwa ia tidak mau bertanggung jawab atas tindakan mencurinya. Dalam budaya Dayak, kejujuran dan tanggung jawab terhadap tindakan sangat dihargai, dan cerita ini mengingatkan kita akan pentingnya mengakui kesalahan.

Kedua, nilai keadilan pada kutipan ini: "Namun, burung pipit tetap meminta Indre mengembalikan telur-telur mereka." Burung pipit berjuang untuk mendapatkan kembali hak mereka atas telur yang dicuri. Ini mencerminkan nilai keadilan, di mana setiap individu berhak

atas miliknya. Dalam masyarakat Dayak, keadilan adalah prinsip penting yang memastikan bahwa setiap orang menghormati hak milik orang lain.

Ketiga, nilai empati dan kepedulian terhadap sesama seperti kutipan berikut: "Burung pipit merasa sangat marah." Reaksi burung pipit menunjukkan rasa kehilangan dan kesedihan atas telur-telur mereka yang dicuri. Ini mencerminkan pentingnya empati dan kepedulian terhadap makhluk hidup lain. Dalam budaya Dayak, hubungan harmonis antara manusia dan alam sangat dijunjung tinggi, dan tindakan merugikan makhluk lain dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut.

Keempat, nilai konsekuensi dari tindakan seperti berikut: "Kali ini, air bah semakin meninggi dan menenggelamkan tangga rumah betang Indre." Pada bagian cerita air yang semakin tinggi sebagai akibat dari kutukan burung pipit menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Dalam budaya Dayak, ada pemahaman yang kuat bahwa tindakan yang tidak etis akan membawa akibat yang serius, baik bagi individu maupun komunitas.

Kelima, nilai tradisi dan kearifan lokal pada kutipan berikut: "Mereka menyanyikan lagu yang berisi kutukan untuk Indre yang enggan mengembalikan telur-telur itu." Hal ini terdapat pada bagian lagu kutukan yang dinyanyikan oleh burung pipit mencerminkan tradisi lisan yang kaya dalam budaya Dayak. Melalui lagu dan cerita, nilai-nilai moral dan pelajaran hidup disampaikan dari generasi ke generasi, mengajarkan pentingnya menghormati hak orang lain dan menjaga keseimbangan dengan alam.

Keenam, nilai kesadaran lingkungan adalah sebagai berikut: "Ketika pohon kamisi berbuah, burung-burung datang untuk memakan buahnya." Hubungan antara burung pipit dan pohon kamisi menunjukkan pentingnya kesadaran akan ekosistem. Burung pipit bergantung pada pohon untuk makanan dan tempat bersarang, yang mencerminkan interdependensi antara makhluk hidup dan lingkungan mereka. Dalam budaya Dayak, ada pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan melestarikan sumber daya alam.

Ketujuh, nilai tradisi lisan pada kutipan berikut: "Mereka menyanyikan lagu yang berisi kutukan untuk Indre." Lagu yang dinyanyikan oleh burung pipit mencerminkan tradisi lisan yang kaya dalam budaya Dayak. Melalui lagu dan cerita, nilai-nilai moral dan pelajaran hidup disampaikan dari generasi ke generasi. Ini menunjukkan bagaimana seni dan budaya berfungsi sebagai alat untuk mendidik dan menyampaikan pesan moral kepada masyarakat.

Kedelapan, nilai keteguhan dan ketahanan pada kutipan berikut: "Burung pipit tidak menyerah." Karakter keteguhan burung pipit dalam memperjuangkan hak mereka atas telur-telur yang dicuri menunjukkan nilai ketahanan. Meskipun menghadapi penolakan dari Indre,

mereka tetap berjuang untuk mendapatkan kembali apa yang menjadi hak mereka. Dalam masyarakat Dayak, ketahanan dalam menghadapi kesulitan dan perjuangan untuk keadilan adalah nilai yang sangat dihargai.

Kesembilan, nilai moral dan etika pada kutipan berikut: "Indre bersikeras, 'Aku tidak akan mengembalikannya.'" Sikap Indre yang menolak untuk mengembalikan telur mencerminkan pelanggaran terhadap norma moral dan etika. Dalam budaya Dayak, tindakan mencuri dan merugikan orang lain dianggap sebagai pelanggaran serius yang dapat merusak hubungan sosial dan harmoni dalam komunitas.

Kesepuluh, nilai keterhubungan antara manusia dan alam : "Air mulai membanjiri halaman rumah Indre, walaupun tidak ada hujan." Fenomena alam yang terjadi sebagai akibat dari tindakan Indre menunjukkan keterhubungan antara manusia dan alam. Dalam budaya Dayak, ada keyakinan bahwa tindakan manusia dapat mempengaruhi lingkungan dan sebaliknya. Ini mengingatkan kita akan tanggung jawab kita untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam.

Dari ulasan fabel "Indre dan Burung Pipit" kaya akan nilai-nilai budaya yang mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak Maanyan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, empati, kesadaran lingkungan, dan ketahanan menjadi inti dari kisah ini. Melalui perjuangan burung pipit untuk mendapatkan kembali telur mereka, kita diingatkan akan pentingnya menghormati hak makhluk hidup lain dan menjaga hubungan harmonis dengan alam. Selain itu, tradisi lisan yang kaya dalam budaya Dayak berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pelajaran hidup dan nilai-nilai moral kepada generasi mendatang. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengingat akan tanggung jawab kita terhadap lingkungan dan sesama, serta pentingnya nilai-nilai moral dalam membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

d. Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Fabel Populer Dayak Maanyan “Kera dan Monyet”

Pada analisis berikutnya ini, fabel "Kera dan Monyet" mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak Maanyan. Berikut adalah beberapa nilai tersebut beserta kutipan dan maknanya:

Pertama, nilai kejujuran dan keadilan berikut ini: "Kalian telah mencuri dari kebun petani yang berusaha keras untuk tumbuh tanamannya. Apakah itu adil?" Pernyataan tupai menekankan pentingnya kejujuran dan keadilan dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam

budaya Dayak, kejujuran adalah fondasi dari hubungan sosial yang baik, dan tindakan mencuri dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap norma-norma masyarakat.

Kedua, nilai pertanggungjawaban dikutipan berikut: "Kami telah salah mengambil hasil kerja petani. Kami menyadari bahwa itu tidak adil." Kera dan Monyet mengakui kesalahan mereka dan berkomitmen untuk memperbaikinya. Ini mencerminkan nilai pertanggungjawaban, di mana individu diharapkan untuk mengakui kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya. Dalam masyarakat Dayak, pertanggungjawaban terhadap tindakan sendiri sangat dihargai.

Ketiga, nilai empati dan kepedulian seperti pada kutipan berikut: "Tupai melihat perubahan sikap Kera dan Monyet." Tupai menunjukkan empati dengan memberikan kesempatan kepada Kera dan Monyet untuk memperbaiki kesalahan mereka. Ini mencerminkan pentingnya kepedulian terhadap sesama dan memberikan dukungan untuk perubahan positif. Dalam budaya Dayak, saling membantu dan mendukung satu sama lain adalah bagian integral dari kehidupan komunitas.

Keempat, nilai pembelajaran dari kesalahan pada kutipan berikut: "Mereka menyadari bahwa mencuri adalah tindakan yang tidak adil dan merugikan orang lain." Kera dan Monyet belajar dari pengalaman mereka dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ini menunjukkan pentingnya pembelajaran dari kesalahan sebagai bagian dari pertumbuhan pribadi. Dalam masyarakat Dayak, pengalaman hidup dianggap sebagai guru yang berharga, dan pembelajaran dari kesalahan adalah langkah penting dalam mencapai kedewasaan.

Kelima, nilai pelestarian lingkungan adab pada kutipan berikut: "Mereka juga menjadi pelindung hutan, membantu melindungi dan memelihara lingkungan tempat mereka tinggal." Tokoh Kera dan Monyet berkomitmen untuk menjaga lingkungan mereka setelah menyadari kesalahan mereka. Ini mencerminkan nilai pelestarian lingkungan yang sangat penting dalam budaya Dayak, di mana hubungan harmonis antara manusia dan alam dijunjung tinggi.

Keenam, nilai Kerjasama dalam kutipan berikut: "Kera tahu bahwa Monyet adalah ahli dalam memanjat pohon, jadi dia mengajak Monyet untuk bergabung dalam rencananya." Kerjasama antara Kera dan Monyet menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan. Dalam budaya Dayak, kerjasama antar anggota komunitas sangat dihargai, karena banyak aspek kehidupan, seperti pertanian dan perburuan, memerlukan kerja sama untuk mencapai hasil yang baik.

Ketujuh, nilai kesadaran sosial seperti pada kutipan berikut: "Tinggalkan mangga-mangga itu!" teriak tupai dengan marah. Tindakan tupai yang menegur Kera dan Monyet menunjukkan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap komunitas. Dalam masyarakat

Dayak, setiap individu diharapkan untuk menjaga kesejahteraan bersama dan berani menegur tindakan yang merugikan orang lain.

Kedelapan, nilai perubahan dan pertumbuhan pribadi ada pada kutipan berikut: "Mereka berjanji untuk tidak pernah melakukannya lagi." Janji Kera dan Monyet untuk tidak mengulangi kesalahan mereka mencerminkan nilai perubahan dan pertumbuhan pribadi. Dalam budaya Dayak, proses belajar dan berkembang sebagai individu sangat dihargai, dan setiap orang diharapkan untuk terus berusaha menjadi lebih baik.

Kesembilan, nilai penghormatan terhadap hasil kerja orang lain dalam kutipan berikut: "Kami telah salah mengambil hasil kerja petani." Kesadaran Kera dan Monyet akan pentingnya menghormati hasil kerja orang lain menunjukkan nilai penghormatan dalam masyarakat. Dalam budaya Dayak, menghargai usaha dan kerja keras orang lain adalah bagian dari membangun hubungan yang baik dalam komunitas.

Kesepuluh, nilai keadilan lingkungan seperti kutipan berikut: "Mereka juga menjadi pelindung hutan." Komitmen Kera dan Monyet untuk melindungi hutan mencerminkan nilai keadilan lingkungan. Dalam budaya Dayak, ada pemahaman yang kuat bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam demi kesejahteraan generasi mendatang.

Kesimpulan yang dapat diambil dari fabel "Kera dan Monyet" memiliki nilai-nilai budaya yang mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak Maanyan. Nilai-nilai seperti kerjasama, kesadaran sosial, perubahan, penghormatan terhadap hasil kerja orang lain, dan keadilan lingkungan menjadi inti dari kisah ini. Melalui perjalanan Kera dan Monyet, kita diingatkan akan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan, menjaga kesejahteraan bersama, dan menghormati hak serta usaha orang lain. Selain itu, komitmen mereka untuk melindungi lingkungan mencerminkan tanggung jawab kita terhadap alam. Dengan demikian, cerita ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya nilai-nilai moral dalam membangun masyarakat yang adil, berkelanjutan, dan harmonis dengan lingkungan.

e. Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Fabel Populer Dayak Maanyan "Ayam Hutan dan Buaya"

Analisis dalam fabel "Ayam Hutan dan Buaya" mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak Maanyan. Berikut adalah beberapa nilai tersebut beserta kutipan dan maknanya: Pertama, adanya nilai persahabatan dan kerjasama dalam kutipan berikut: "Mereka pun duduk bersama di tepi sungai, saling bercerita tentang kehidupan mereka masing-masing." Persahabatan yang

terjalin antara Ayam Hutan dan Buaya menunjukkan pentingnya kerjasama dan saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Dalam budaya Dayak, persahabatan dan kerjasama antaranggota komunitas sangat dihargai, karena hal ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bersama.

Kedua, nilai penghargaan terhadap perbedaan ada pada kutipan berikut: "Mereka menyadari bahwa keindahan terletak pada perbedaan yang ada." Kesadaran akan keindahan dalam perbedaan mencerminkan nilai penghargaan terhadap keragaman. Dalam masyarakat Dayak, keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi dianggap sebagai kekayaan yang harus dihormati dan dilestarikan. Hal ini menciptakan rasa saling menghargai di antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Ketiga, nilai keingintahuan dan pembelajaran ada dalam kutipan berikut: "Aku ingin mengenalmu dan memahami duniamu yang luar biasa." Keingintahuan Buaya untuk memahami dunia Ayam Hutan menunjukkan pentingnya pembelajaran dan saling memahami. Dalam budaya Dayak, rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar dari orang lain adalah nilai yang sangat dihargai, karena hal ini mendorong pertumbuhan pengetahuan dan pengalaman.

Keempat, nilai empati dan pengertian seperti pada kutipan berikut: "Buaya menghormati kebutuhan Ayam Hutan akan kebebasan dan terbang di langit." Sikap Buaya yang menghormati kebutuhan Ayam Hutan mencerminkan nilai empati dan pengertian. Dalam masyarakat Dayak, empati terhadap sesama dan memahami kebutuhan orang lain adalah bagian penting dari interaksi sosial yang harmonis.

Kelima, nilai keharmonisan dengan alam ada pada kutipan berikut: "Ayam Hutan sering mengunjungi sungai untuk mengamati Buaya berenang dengan kemahiran." Adanya hubungan harmonis antara Ayam Hutan dan Buaya dengan lingkungan mereka mencerminkan nilai keharmonisan dengan alam. Dalam budaya Dayak, ada pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta menghargai keindahan dan kekayaan alam yang ada di sekitar mereka.

Keenam, adanya nilai toleransi sebagaimana kutipan berikut: "Meskipun mereka berasal dari dunia yang berbeda, keduanya memiliki rasa keingintahuan dan keinginan untuk saling memahami." Sikap toleransi terhadap perbedaan adalah nilai penting yang ditunjukkan dalam interaksi antara Ayam Hutan dan Buaya. Dalam masyarakat Dayak, toleransi terhadap perbedaan budaya, agama, dan cara hidup sangat dihargai, karena hal ini menciptakan suasana damai dan saling menghormati di antara berbagai kelompok.

Ketujuh, nilai keterbukaan seperti pada kutipan berikut: "Ayam Hutan, meskipun agak ragu, tergerak oleh niat baik Buaya." Keterbukaan Ayam Hutan untuk berbagi pengalaman

meskipun ada rasa ragu menunjukkan pentingnya sikap terbuka dalam menjalin hubungan. Dalam budaya Dayak, keterbukaan terhadap orang lain dan pengalaman baru dianggap sebagai cara untuk memperluas wawasan dan memperkaya kehidupan sosial.

Kedelapan, nilai saling menghormati ada pada kutipan berikut: "Ayam Hutan sering mengunjungi sungai untuk mengamati Buaya berenang dengan kemahiran." Kunjungan Ayam Hutan untuk mengamati Buaya mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai keahlian masing-masing. Dalam masyarakat Dayak, saling menghormati antarindividu dan kelompok adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung.

Kesembilan, nilai kemandirian dalam kutipan: "Ayam Hutan menceritakan tentang kegembiraannya dalam terbang bebas di langit." Kemandirian Ayam Hutan dalam menjalani hidupnya dan menikmati kebebasan mencerminkan nilai pentingnya kemandirian dalam budaya Dayak. Masyarakat Dayak menghargai individu yang mampu berdiri sendiri dan mengambil keputusan yang baik untuk diri mereka sendiri, sambil tetap menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Kesepuluh, nilai keseimbangan ada dalam kutipan berikut: "Mereka saling mendukung dan menghormati kehidupan masing-masing." Keseimbangan dalam hubungan antara Ayam Hutan dan Buaya menunjukkan pentingnya menjaga harmoni dalam interaksi sosial. Dalam budaya Dayak, keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, lingkungan, dan spiritualitas, dianggap sangat penting untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.

Dalam analisis fabel "Ayam Hutan dan Buaya" tidak hanya menggambarkan persahabatan yang unik antara dua makhluk yang berbeda, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya yang mendalam yang dianut oleh masyarakat Dayak Maanyan. Nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, saling menghormati, kemandirian, dan keseimbangan menjadi inti dari kisah ini. Melalui interaksi yang saling mendukung dan menghargai, Ayam Hutan dan Buaya mengajarkan kita pentingnya membangun hubungan yang harmonis meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, cerita ini mengingatkan kita akan nilai-nilai yang mendasari kehidupan sosial yang sehat dan berkelanjutan, serta tanggung jawab kita untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan dengan sesama makhluk hidup dan lingkungan. Dengan demikian, kisah ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya nilai-nilai moral dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan saling menghormati.

Deskripsikan Identitas Budaya Suku Dayak Maanyan Dalam Buku Fabel Populer Dayak Maanyan

Identitas budaya dapat didefinisikan sebagai sebuah kebiasaan, perilaku, serta cara pandang yang terbentuk pada suatu kelompok masyarakat tertentu (Yep, G.A., 1998). Fabel-fabel yang ada dalam buku Fabel Populer Dayak Maanyan memberikan beragam identitas budaya yang dimiliki oleh suku Dayak Maanyan. Gambaran tentang cara pandang masyarakat suku Dayak Maanyan dalam berbagai hal seperti cara hidup, bermasyarakat, keluarga, dan sebagainya dapat dipelajari melalui beragam unsur yang ada dalam fabel. Berikut adalah beragam identitas budaya suku Dayak Maanyan yang ditemukan pada Fabel Populer Dayak Maanyan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

a. Cara Bermasyarakat

Cara bermasyarakat merupakan identitas budaya yang ada di seluruh fabel dalam Fabel Populer Dayak Maanyan. Berbagai penggambaran tentang bagaimana masyarakat suku Dayak Maanyan seharusnya bermasyarakat dihadirkan oleh interaksi tokoh-tokoh di dalam fabel. Cara-cara bermasyarakat tersebut sebagian besar menggambarkan tentang menjaga keharmonisan dalam persukuan namun ada pula yang menggambarkan tentang hukuman bagi mereka yang tidak dapat bermasyarakat dengan baik.

Gambaran tentang masyarakat Dayak Maanyan yang selalu menjaga keharmonisan terlihat dari fabel Kera dan Monyet serta fabel Ayam Hutan dan Budaya. Pada fabel Kera dan Monyet, usaha untuk menjaga keharmonisan tampak dari permasalahan yang diangkat oleh fabel tersebut. Fabel tersebut menunjukkan Kera dan Monyet sebagai dua sahabat yang suka saling tolong menolong seperti terlihat pada kutipan berikut: “Monyet memanjat pohon dengan kecepatan yang luar biasa. Dia mengambil mangga-mangga yang paling lezat dan melemparkannya ke arah Kera yang menunggu di bawahnya. Kera menangkap mangga-mangga tersebut dan menaruhnya dalam keranjang.” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 18-19)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam bermasyarakat harus saling tolong menolong. Tolong menolong akan membuat anggota masyarakat menjadi akur dan harmonis. Akan tetapi, di dalam fabel Monyet dan Kera kedua tokoh tersebut saling tolong menolong untuk mencuri mangga petani. Fabel ini pun mengajarkan satu hal lagi tentang menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat yang ditunjukkan oleh tokoh Tupai pada kutipan berikut. “Seekor tupai melihat mereka dari kejauhan. Tupai itu marah melihat tindakan Kera dan Monyet yang mencuri hasil kerja petani. “Tinggalkan mangga-mangga itu!” teriak Tupai dengan marah. “Kalian telah mencuri dari kebun petani yang berusaha keras untuk tumbuh tanamannya. Apakah itu adil?” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 19)

Tokoh tupai tersebut menunjukkan cara lain untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat, yakni saling mengingatkan. Dengan saling mengingatkan akan meminimalisir perbuatan-perbuatan yang dianggap salah dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, keharmonisan dalam suatu masyarakat dapat terjaga.

Fabel Ayam Hutan dan Buaya juga banyak menggambarkan cara bermasyarakat yang harmonis. Cara tersebut dapat dilihat pada interaksi antara Ayam Hutan dan Buaya yang saling menghormati. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Selamat pagi, Ayam Hutan yang indah!” sapa Buaya dengan hormat. Ayam Hutan terkejut mendengar suara Buaya dan dengan hati-hati menjawab, “Selamat pagi, Buaya yang perkasa. Apa yang membawamu ke tepi sungai ini?” Buaya tersenyum ramah, “Aku terpesona oleh pesonamu yang memukau, Ayam Hutan. Aku ingin mengenalmu dan memahami duniamu yang luar biasa.” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 23)

Kutipan tersebut menunjukkan cara Ayam Hutan dan Buaya berkomunikasi. Keduanya merupakan dua hewan yang sangat berbeda namun masih tetap mampu berbincang dengan baik. Buaya menyapa dengan hormat dan Ayam Hutan mau menanggapi meskipun Buaya pada mulanya terlihat menakutkan bagi Ayam.

Interaksi Ayam Hutan dan Buaya yang terlihat pada kutipan di atas menunjukkan bagaimana sesama anggota masyarakat seharusnya berinteraksi. Antara individu yang satu dengan yang lain harus saling menghormati dan tidak mempermasalahkan perbedaan. Dengan interaksi yang seperti itu maka keharmonisan akan terjaga. Hal tersebut ditampakan pada fabel Ayam Hutan dan Buaya di kutipan berikut. “Seiring berjalannya waktu, Ayam Hutan dan Buaya menjadi teman yang tak terpisahkan. Mereka saling mendukung dan menghormati kehidupan masing-masing. Ayam Hutan sering mengunjungi sungai untuk mengamati Buaya berenang dengan kemahirannya, sementara Buaya menghormati kebutuhan Ayam Hutan akan kebebasan dan terbang di langit” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 25)

Gambaran lain yang dimunculkan pada fabel-fabel di Fabel Populer Dayak Maanyan adalah tentang hukuman dan konsekuensi bagi individu yang tidak dapat bermasyarakat dengan baik. Semua tokoh di dalam fabel yang melanggar aturan atau gagal menjadi individu yang baik mendapatkan konsekuensi dan hukuman. Pada fabel Nalau dan Burung Sariak, ketika Burung Sariak ketahuan mencuri tuak milik Nalau maka konsekuensi yang harus dia terima adalah mau dijadikan istri oleh Nalau seperti terlihat pada kutipan berikut. “Keesokan harinya, Burung Sariak datang lagi untuk mencuri minuman Tuak Nalau. Kali ini Nalau sudah berjaga-jaga dan menangkap burung sariak. “Hei, ternyata kamu yang mencuri minuman tuakku!” bentak Nalau. Burung Sariak kaget dan berubah menjadi manusia yang cantik. Melihat paras

cantik burung sariak, Nalau jatuh cinta dan mereka menikah.” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 3)

Kemudian, fabel Madituen, Kura-kura, dan Kijang juga menunjukkan konsekuensi dari mencuri. Madituen yang marah karena ladangnya dirusak dan lengkusnya dicuri memburu Kijang dan Kura-kura yang telah melakukannya. Hukuman tersebut merupakan sebuah cara untuk memberikan efek jera kepada yang lain agar tidak melakukan perbuatan yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Tiba-tiba, Madituen yang telah lama mengintai mereka, muncul. Madituen marah sambil membawa sebilah tombak. “OH... TERNYATA KALIAN YANG SELAMA INI MENCURI LENGKUASKU! AWAS KALIAN, YA!” teriak Madituen.” Sambil membawa tombak, Madituen memburu Kijang dan Kura-kura. Kijang dengan kecepatannya berhasil melarikan diri, tetapi Kura-kura yang lambat tertangkap oleh Madituen. Sejak kejadian itu, tidak ada hewan yang berani mencuri tanaman rempah-rempah di ladang Madituen karena takut menghadapi akibat yang serupa.” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 9-10)

Hal serupa juga ditunjukkan oleh fabel Indre dan Burung Pipit. Pada fabel tersebut tokoh Indre yang tidak dapat menjaga keharmonisan dengan Burung Pipit mendapatkan hukuman. Hukuman tersebut diberikan oleh Burung Pipit melalui nyanyian mereka yang membuat Indre dan rumahnya disapu air bah yang banyak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Burung Pipit tidak menyerah. Mereka menyanyikan lagu kutukan lagi, sambil memohon Indre mengembalikan telur-telur tersebut. Kali ini, air bah semakin meninggi dan menenggelamkan tangga rumah betang Indre. Namun, Indre masih tetap enggan mengaku dan menjawab dengan lagu yang sama seperti sebelumnya. Untuk ketiga kalinya, Burung Pipit menyanyikan lagu kutukan tersebut. Kali ini, air bah datang dengan sangat kuat dan menenggelamkan Indre beserta rumahnya.” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 15)

Fabel Indre dan Burung Pipit juga berusaha menunjukkan bahwa menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat merupakan hal yang mulia. Karena Indre tidak mau mengakui kesalahannya dia pun mendapat hukuman langsung berupa air bah yang didatangkan oleh nyanyian Burung Pipit. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa alam pun sebenarnya menginginkan masyarakat Dayak Maanyan untuk hidup harmonis dengan makhluk lain.

Selain itu, dalam bermasyarakat, masyarakat Dayak Maanyan juga memberikan perhatian khusus dalam berkeluarga. Seperti yang dikatakan Diman (2020), bagi masyarakat Dayak Maanyan, keluarga merupakan pusat persekutuan yang penting. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam menjaga keharmonisan dan

kerukunan rumah tangga mereka. Hal tersebut muncul dalam fabel Nalau dan Burung Sariak seperti terlihat pada kutipan-kutipan berikut. “Mereka memiliki seorang putri yang cantik. Namun, putri mereka tidak bisa tidur dan meminta untuk dinyanyikan lagu agar bisa tidur. Ibu putri tersebut bingung karena hanya punya satu lagu yang jika dinyanyikan akan membawa petaka bagi keluarganya. Ia meminta Nalau untuk menyanyikan lagu tersebut, tapi Nalau tidak bisa menyanyi. Ibu putri akhirnya menyanyikan lagu itu agar putrinya bisa tidur.” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 3-4). “Setiap kali ia menyanyikan lagu, ia berubah menjadi burung sariak secara bertahap. Ketika Nalau menyadari hal ini, ia meminta istrinya untuk berhenti bernyanyi. Meskipun sedih, ibu putri berubah menjadi Burung Sariak dan terbang meninggalkan keluarganya” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 4)

Pada kedua kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Burung Siak rela untuk melakukan apapun agar anaknya dapat tertidur. Kerelaan Burung Siak untuk tetap menyanyikan lagu meskipun akan membawa petaka kepadanya merupakan bentuk pemenuhan tanggung jawab dirinya sebagai ibu. Begitu juga Kalau, melihat istrinya perlahan berubah menjadi Burung Siak ia bergegas untuk mencoba menghentikan istrinya karena sudah menjadi tanggung jawabnya untuk menjaga seluruh anggota keluarganya.

Berdasarkan paparan di atas, fabel di dalam Fabel Populer Dayak Maanyan dapat menggambarkan cara bermasyarakat yang menjadi identitas budaya masyarakat Dayak Maanyan. Fabel-fabel tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Dayak Maanyan merupakan masyarakat yang sangat mementingkan keharmonisan. Hal tersebut terlihat dari cara fabel memberikan cara untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat serta konsekuensi jika seseorang tidak dapat menjaga keharmonisan tersebut.

b. Cara Hidup

Identitas budaya Dayak Maanyan yang juga sering dimunculkan dalam Fabel Populer Dayak Maanyan adalah tentang cara hidup mereka. Ada dua hal tentang cara hidup masyarakat Dayak Maanyan yakni tentang cara hidup mereka yang dekat dengan alam serta pekerjaan yang mereka lakukan. Penggambaran-penggambaran tersebut muncul pada fabel Nalau dan Burung Sariak, Madituen, Kijang dan Kura-Kura, Indre dan Burung Pipit, serta Monyet dan Kera.

Pada Nalau dan Burung Sariak cara hidup masyarakat Dayak Maanyan ditunjukkan oleh Nalau. Kedekatan Nalau dan alam dimunculkan melalui pekerjaannya dalam membuat tuak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Suatu hari ia terbang ke tempat tinggal seorang warga bernama Nalau. Nalau terkenal karena membuat minuman tuak yang lezat yang disebut Tuak Nalau.... Ketika Nalau bangun, ia heran karena minuman tuaknya sudah habis. Ia pergi

ke hutan untuk mencari bahan untuk membuat tuak baru.” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 2-3)

Kutipan tersebut menunjukkan Kalau yang terkenal dengan tuak buatanya. Tuak Nalau dibuat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya. Hal tersebut menunjukkan kedekatan Nalau dengan alam karena dia dapat memanfaatkannya dengan baik. Kemudian, kutipan tersebut juga memberikan informasi bahwa meminum tuak sudah menjadi cara hidup masyarakat Dayak Maanyan.

Gambaran tentang cara hidup masyarakat Dayak Maanyan yang dekat dengan alam juga ditunjukkan oleh tokoh Indre pada fabel Indre dan Burung Pipit. Tokoh Indre diceritakan memiliki pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya sehingga dia tahu kapan Burung Pipit bertelur. Selain itu, dia juga tahu pohon yang biasa digunakan oleh Burung Pipit untuk menaruh telur-telurnya. “Ketika pohon kamisi berbuah, burung-burung datang untuk memakan buahnya. Namun, saat pohon tersebut tidak berbuah, Burung Pipit menggunakan pohon itu untuk membuat sarang dan bertelur. Indre, yang mengetahui kebiasaan ini, memutuskan untuk mencuri telur-telur Burung Pipit sebagai makanannya.” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 13)

Tokoh Indre pada fabel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Maanyan sangat dekat dengan alam tempat mereka tinggal. Kedekatan mereka tersebut membuat mereka memiliki pengetahuan yang luas terkait kejadian-kejadian yang ada di lingkungannya. Tidak jarang pengetahuan tersebut digunakan sebagai cara bertahan hidup di alam tempat mereka tinggal.

Cara hidup lain yang muncul pada fabel Indre dan Burung Pipit adalah tentang tempat tinggal masyarakat Dayak Maanyan. Seperti masyarakat dayak lainnya suku Dayak Maanyan di fabel ini juga digambarkan tinggal di rumah Betang. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut. “Kali ini, air bah semakin meninggi dan menenggelamkan tangga rumah betang Indre. Namun, Indre masih tetap enggan mengaku dan menjawab dengan lagu yang sama seperti sebelumnya.” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 15)

Pada fabel Madituen, Kijang, dan Kura-Kura, salah satu pekerjaan dari masyarakat Dayak Maanyan dapat ditemukan. Madituen merupakan seorang petani yang bekerja di ladang. Dia menanam berbagai rempah-rempah sebagai pekerjaan utamanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Pada suatu sore, saat para petani meninggalkan ladang, para satwa hutan mulai mencuri tanaman rempah rempah milik Madituen. Kijang dan Kura-kura, dua sahabat yang rakus, memutuskan untuk memakan lengkuas yang lezat.” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 7)

Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Maanyan memanfaatkan alam sekitarnya dengan cara menjadikannya ladang. Ladang tersebut ditanami rempah-rempah yang sering digunakan oleh masyarakat Dayak Maanyan, salah satunya adalah lengkuas yang menjadi target pencurian si Kijang dan Kura-kura. Ini menunjukkan bahwa makanan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Maanyan kemungkinan banyak menggunakan rempah-rempah khusus seperti lengkuas.

Pada fabel Kera dan Monyet, pekerjaan masyarakat Dayak Maanyan juga digambarkan. Kera dan Monyet diceritakan ingin mencuri pohon mangga di kebun seorang petani. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Dengar, Monyet,” kata Kera dengan penuh semangat. “Kita bisa mendapatkan mangga-mangga yang enak dari kebun petani. Kamu bisa memanjat pohon dan mengambil mangga-mangga itu. Kita akan membaginya dan menikmati hasilnya bersama!” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 18)

Dengan demikian, kedua fabel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Maanyan sering memanfaatkan alam sekitarnya untuk bertanam. Di ladang mereka menanam berbagai rempah yang sering digunakan. Selain itu, mereka juga menanam buah-buah di kebun seperti mangga. Dari fabel tersebut dapat disimpulkan bahwa berladang dan berkebun merupakan salah satu identitas budaya dari cara masyarakat Dayak Maanyan menghidupi diri mereka.

c. Nyanyian

Salah budaya yang juga identik dengan masyarakat Dayak Maanyan di dalam fabel adalah tentang nyanyian. Pada fabel Nalau dan Burung Sariak dan fabel Indre dan Burung Pipit ada nyanyian yang dituliskan di dalam fabel. Hal tersebut dikarenakan nyanyian bagi masyarakat Dayak Maanyan merupakan kegiatan yang memiliki peran penting. Nyanyian dalam masyarakat Dayak Maanyan biasanya dinyanyikan oleh Balian, sehingga disebut juga sebagai nyanyian balian, tapi ada juga nyanyian yang biasa dibawakan oleh masyarakat biasa (Diman, 2020).

Nyanyian-nyanyian yang hadir pada Fabel Populer Dayak Maanyan memiliki kekuatan tertentu, sehingga dapat dikatakan seperti nyanyian balian yang dipercaya dapat memberikan efek tertentu. Pada fabel Nalau dan Burung Sariak, Burung Sariak Memiliki nyanyian yang dapat membuat seseorang tertidur. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Burung Sariak datang dan bernyanyi agar Nalau bisa tertidur lelap. *Sariak ringkai kayu basa rumang bali Takam ngu'ut tuak nalau hampan jari putiri* (Sariak ringkai kayu baca rumang bali) (kita minum tuak nalau supaya jadi putri) Setelah mendengar nyanyian itu, Nalau tertidur dan Burung Sariak dengan leluasa meminum Tuak Nalau.” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 2)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa nyanyian memiliki Burung Sariak memiliki kekuatan tertentu. Nalau yang mendengar nyanyian tersebut tertidur dengan lelap sehingga Burung Sariak dapat meminum tuak sepuasnya. Nyanyian Burung Sariak juga dapat merubah dirinya yang sudah menjadi manusia kembali menjadi Burung. “Setiap kali ia menyanyikan lagu, ia berubah menjadi burung sariak secara bertahap. Ketika Nalau menyadari hal ini, ia meminta istrinya untuk berhenti bernyanyi. Meskipun sedih, ibu putri berubah menjadi Burung Sariak dan terbang meninggalkan keluarganya” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 4)

Fabel Indre dan Burung Pipit juga menunjukkan bahwa nyanyian bagi masyarakat Dayak Maanyan memiliki kekuatan tertentu. Pada cerita fabel tersebut, Burung Pipit mengutuk Indre yang telah mencuri telur-telurnya melalui nyanyian. Perhatikan kutipan berikut. “Karena Indre tetap tidak mau mengembalikan telur telur tersebut, Burung Pipit merasa sangat marah. Mereka menyanyikan lagu yang berisi kutukan untuk Indre yang enggan mengembalikan telur-telur itu. “Tak petak riu mate, erang patang tukat Indre leteng. Hang awe anteluiku Indre?” (Setiap tetes air mata, satu tingkat tangga Indre tenggelam. Di mana telurku, Indre?)” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 14)

Nyanyian Burung Pipit berisikan kutukan yang membuat rumah Indre secara bertahap tenggelam. Setelah tiga kali bernyanyi rumah Indre dihancurkan oleh air bah. Hal tersebut menunjukkan bahwa nyanyian memiliki kekuatan bagi masyarakat Dayak Maanyan, seperti yang telah disampaikan oleh fabel Nalau dan Burung Sariak.

Selain itu, fabel Indre dan Burung Pipit juga menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Maanyan senang melantunkan nyanyian biasa. Ketika ditanya oleh Burung Pipit perihal telurnya, Indre menjawabnya dengan nyanyian. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Indre menjawab dengan menyanyi, “Hang paka kayu kamisi, kayu ngawut yayang wunge” (Di ranting pohon kamisi, di kayu-kayuan dan bunga)...Kali ini, air bah semakin meninggi dan menenggelamkan tangga rumah betang Indre. Namun, Indre masih tetap enggan mengaku dan menjawab dengan lagu yang sama seperti sebelumnya.” (Fabel Populer Dayak Maanyan: 15)

Paparan di atas menunjukkan bahwa nyanyian memang sudah menjadi salah satu identitas masyarakat Dayak Maanyan. Masyarakat Dayak Maanyan percaya bahwa beberarapa nyanyian memiliki kekuatan dan khasiat tertentu ketika dinyanyikan oleh orang yang tepat di waktu yang tepat, seperti nyanyian Burung Sariak dan Burung Pipit. Selain itu, nyanyian juga sudah sangat dekat dengan masyarakat Dayak Maanyan sehingga mereka juga terbiasa untuk menyanyikan sebuah nyanyian sebagai hiburan.

Deskripsikan Upaya Pemertahan Nilai Budaya Yang Ada Dalam Buku Fabel Populer Dayak Maanyan

a. Fabel sebagai Representasi Kebiasaan Masyarakat

Nilai Budaya dari sebuah kelompok masyarakat tercermin dalam masyarakatnya. Sastra Rakyat, salah satunya fabel, merupakan bentuk pemertahan nilai budaya yang ada di masyarakat tersebut. Fabel dalam konteks akademik sering kali dianggap sebagai bidang yang kompleks dan penuh tantangan, meskipun tampak sederhana dan mudah dipahami (Lesnik & Oberstein, 2004:1). Di balik kesederhanaannya, fabel menyimpan nilai yang sangat berharga karena mengandung unsur-unsur yang dapat mempengaruhi perkembangan imajinasi dan moral anak-anak. Menariknya, banyak elemen dalam fabel, khususnya dalam aspek fantasi, ternyata bukan berasal dari dunia anak-anak itu sendiri, melainkan merupakan hasil imajinasi dan konstruksi orang dewasa yang bertujuan memperkenalkan berbagai konsep kepada anak (Rose, dalam Lesnik & Oberstein, 2004: 2). Dengan demikian, fabel tidak hanya mencerminkan dunia yang harus dipahami anak-anak sebagai generasi penerus, tetapi juga dilihat dari sudut pandangan orang dewasa tentang apa yang seharusnya dialami atau dipahami oleh anak-anak.

Fabel, sebagai bagian cerita rakyat yang biasanya berbentuk sastra lisan, berkembang dan menjadi milik masyarakat secara kolektif, disampaikan secara turun-temurun melalui lisan, sehingga membentuk kepercayaan dan ajaran yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan sosial (Setyorini, Suwandi, & Andayani, 2023: 3). Melalui fabel, masyarakat memperoleh pedoman moral dan etika yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial. Selain itu, fabel berfungsi untuk menghubungkan manusia dengan ekosistem alam secara berkelanjutan, memperkuat kesadaran akan hubungan antara manusia dan lingkungan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Jabar, Sukri, Jamal, Kiffli, & Suliman, 2024: 3).

Meskipun tidak semua, namun empat dari lima fabel memiliki tokoh manusia yang hidup berdampingan dengan hewan-hewan dalam fabel. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Dayak Ma'anyan sejatinya tinggal di sekitar hutan dan berdampingan dengan hewan-hewan. Kehidupan yang berdampingan ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, di mana manusia menghormati peran hewan sebagai bagian dari ekosistem. Representasi ini juga menunjukkan kesadaran masyarakat Dayak Ma'anyan akan pentingnya menjaga kelestarian alam yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Dalam “Nalau dan Burung Sariak”, Nalau tinggal di sekitar hutan. Dalam cerita tersebut, Nalau tengah membuat tuak yang merupakan fermentasi dari beras. Disebabkan Nalau membuatnya di hutan, maka tuaknya pun diminum oleh si burung Sariak. Kisah ini

menunjukkan bagaimana aktivitas sehari-hari masyarakat Dayak Maanyan sering kali berlangsung di lingkungan hutan yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Hutan tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi hewan-hewan, tetapi juga ruang bagi manusia untuk menjalankan kegiatan tradisional seperti membuat tuak.

Dalam “Madituen, Kura-kura, dan Kijang” dan “Kera dan Monyet”, Madituen dan Pak Tani memiliki ladang. Dikarenakan kura-kura, kijang, kera, dan monyet, dapat mencuri hasil tani Maditen dan Pak Tani, berarti ladang mereka berada dekat dengan hutan. Hal ini mencerminkan kehidupan masyarakat Dayak Maanyan yang sering memanfaatkan lahan di sekitar hutan untuk bercocok tanam. Ladang-ladang ini menjadi tempat interaksi antara manusia dan hewan liar, menunjukkan bagaimana mereka harus hidup berdampingan sambil menjaga hasil panen mereka dari gangguan hewan.

Terakhir, dalam “Indre dan Burung Pipit”, Indre mengambil telur burung pipit untuk dikonsumsi. Ini menandakan masyarakat Dayak Ma’anyan dapat mengambil sumber pangan di hutan, selama layak dikonsumsi. Tindakan ini merefleksikan hubungan pragmatis mereka dengan alam, di mana hutan dianggap sebagai penyedia kebutuhan sehari-hari. Namun, pengambilan sumber daya dilakukan dengan penuh kesadaran untuk menjaga keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem.

Dalam empat dari lima fabel populer Dayak Ma’anyan, secara eksplisit ditampilkan bagaimana masyarakat Dayak Ma’anyan mampu hidup berdampingan dengan hewan. Masyarakat Dayak Ma’anyan ditampilkan sebagai masyarakat yang dapat hidup dan memanfaatkan hasil hutan. Maka selanjutnya generasi penerus dapat mencontoh tata hidup yang ditampilkan dalam kisah fabel ini.

Berikut merupakan perbandingan dari keempat fabel Populer Dayak Ma’anyan terkait tata cara manusia hidup di sekitar hutan:

Tabel 1. Cara Manusia Hidup di Sekitar Hutan

Judul Fabel	Cara Manusia Hidup
Nalau dan Burung Sariak	Berkegiatan dalam mencari atau membuat pangan di dalam hutan
Indre dan Burung Pipit	
Madituen, Kura-kura, dan Kijang	Membuat ladang perkebunan di dekat hutan
Kera dan Monyet	

b. Fabel sebagai Sarana Penanaman Moral antar Generasi

Fabel, atau dongeng binatang, biasanya menampilkan dua tipe karakter hewan, yaitu hewan yang cerdas, licik, dan jenaka, serta lawannya yang sering menjadi korban tipu daya dari hewan cerdas tersebut (Danandjaja, 2007: 86-87). Fabel bukan sekadar cerita tentang hewan,

melainkan menyimpan pesan moral yang mengajarkan tentang nilai-nilai baik dan buruk melalui perilaku dan tindakan tokohnya. Dengan demikian, fabel berfungsi sebagai media pembelajaran moral bagi pembaca, khususnya anak-anak, yang belajar memahami konsekuensi dari perbuatan mereka. Kehadiran fabel dalam tradisi bercerita menunjukkan bahwa dongeng binatang adalah sarana yang efektif untuk menyampaikan ajaran moral dalam bentuk yang sederhana dan menarik (Danandjaja, 2007: 98).

Dalam fabel populer Dayak Maanyan, tampak bagaimana penanaman moral terkandung dalam cerita. Moral tersebut merupakan nilai moral yang terkandung di antara masyarakat Dayak Maanyan. Dalam kisah “Nalau dan Burung Sariak”, Nalau memaksa istrinya, yang merupakan jelmaan burung Sariak, untuk menyanyikan lagu pengantar tidur bagi anaknya. Istrinya sudah memperingatkannya bahwa dia tidak bisa bernyanyi, karena akan membuatnya kembali menjadi burung Sariak. Namun atas desakan Nalau, akhirnya istrinya bernyanyi dan perlahan berubah kembali menjadi burung Sariak. Nalau menyesal dan memintanya untuk berhenti bernyanyi, namun terlambat, karena istrinya telah kembali menjadi burung. Dalam kisah ini, Nalau digambarkan sebagai sosok yang mengabaikan peringatan istrinya demi keinginannya sendiri, yang kemudian membawa konsekuensi besar. Cerita ini merepresentasikan nilai budaya Dayak Maanyan tentang pentingnya mendengarkan dan menghormati batasan, terutama dalam hubungan antarindividu.

Dalam “Madituen, Kura-kura, dan Kijang”, “Indre dan Burung Pipit”, dan “Kera dan Monyet”, ajaran moral ditampilkan ketika tokoh kura-kura dan kijang memakan lengkuas Madituen, Indre mengambil telur burung pipit, dan kera dan monyet mengambil buah mangga milik pak Petani. Dalam ketiga fabel tersebut, terdapat masing-masing satu tokoh yang menolak perbuatan mereka, yakni Madituen, Burung Pipit, dan Tupai. Madituen, Burung Pipit, dan Tupai merupakan representasi dari pihak yang menjaga nilai moral masyarakat untuk tidak mencuri apa yang bukan milik mereka. Dalam ketiga fabel tersebut, konflik terjadi akibat pelanggaran norma tentang kepemilikan dan penghormatan terhadap hak orang lain. Peran Madituen, Burung Pipit, dan Tupai menekankan pentingnya menjaga harmoni sosial dengan menegur perilaku yang melanggar aturan. Pesan moral ini mencerminkan nilai budaya Dayak Maanyan yang menekankan tanggung jawab kolektif untuk menegakkan keadilan dan menghormati hak milik.

Sedangkan fabel terakhir memiliki fokus yang berbeda. Dalam fabel “Ayam Hutan dan Buaya”, hal yang diajarkan adalah menghormati satu sama lain. Ayam Hutan dan Buaya merupakan hewan yang hidup di dua tipe alam yang berbeda. Namun Ayam Hutan mengagumi keperkasaan Buaya dan Buaya mengagumi keindahan Ayam Hutan. Kemudian dari perbedaan

itu juga, mereka menyadari dan mensyukuri bakat dan berkat yang mereka terima. Ayam Hutan bersyukur bisa terbang dan mengitari keindahan hutan Kalimantan, sedangkan Buaya bersyukur bisa hidup mengarungi sungai. Kisah ini mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk saling menghargai, melainkan alasan untuk saling melengkapi. Pesan ini juga mencerminkan nilai budaya Dayak Maanyan tentang pentingnya harmoni dalam keberagaman.

Perbandingan Nilai Budaya dan Moral yang terkandung dalam kelima fabel tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2 Nilai Budaya dalam Lima Fabel Populer Dayak Maanyan

Judul Fabel	Representasi Nilai Budaya Dayak Ma'anyan
Nalau dan Burung Sariak	Tidak memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu
Madituen, Kura-kura, dan Kijang	Tidak mengambil barang milik orang lain tanpa izin
Indre dan Burung Pipit	
Kera dan Monyet	
Ayam Hutan dan Budaya	Saling menghormati dan menghargai perbedaan

c. Fabel sebagai Representasi Alam dan Panduan Masyarakat untuk merawatnya

Moral lokal adalah bentuk pemahaman yang berkembang dalam masyarakat untuk membantu individu mengatur tata cara hidup mereka sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati bersama (Setyorini, Suwandi, & Andayani, 2023: 2). Cerita rakyat, sebagai bagian dari tradisi lisan, menjadi media yang efektif untuk menyalurkan nilai-nilai moral ini kepada generasi muda. Melalui cerita rakyat, masyarakat tidak hanya mewariskan hiburan tetapi juga norma dan etika yang diharapkan dapat membentuk karakter generasi berikutnya (Fang, dalam Setyorini, Suwandi, & Andayani, 2023: 3). Dengan demikian, cerita rakyat memiliki peran penting sebagai sarana edukasi yang menjaga kelangsungan moral dan budaya lokal dari waktu ke waktu

Kisah-kisah fabel selalu berlatar di hutan atau di sekitar hutan. Fabel Populer Dayak Maanyan juga merepresentasikan keadaan alam di daerah yang ditempati suku Dayak Maanyan. Kisah-kisah fabel Dayak Maanyan tidak hanya menggambarkan keindahan dan kekayaan alam di sekitar hutan, tetapi juga menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungannya. Dalam cerita-cerita ini, hutan digambarkan sebagai sumber kehidupan, tempat di mana manusia dan hewan saling bergantung. Representasi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Dayak Maanyan memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghormati alam sebagai bagian dari budaya mereka.

Selain itu, pemilihan hewan-hewan tertentu dalam fabel mencerminkan fauna khas Kalimantan yang akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Maanyan. Kehadiran

hewan seperti ayam hutan, buaya, dan burung, misalnya, menunjukkan keberagaman hayati di kawasan tersebut sekaligus menonjolkan karakteristik unik masing-masing hewan. Hewan-hewan ini sering kali diberi sifat atau perilaku yang mengajarkan nilai moral, seperti kerjasama, kejujuran, atau rasa syukur, yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Misalnya keadaan penduduk sekitar hutan yang hidup dengan cara berkebun dan mengambil sumber pangan dari hutan. Ditampilkan juga hewan-hewan di hutan seperti kera, monyet, burung, ayam, buaya, dan hewan-hewan lainnya. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pewarisan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 3 Representasi Alam dan Pengelolaannya

Judul Fabel	Representasi Alam dan Tata Kelolanya
Nalau dan Burung Sariak	Tinggal di sekitar hutan. Manusia tinggal di desa sedangkan hewan tinggal di hutan. Manusia hidup dengan berkebun.
Madituen, Kura-kura, dan Kijang	
Kera dan Monyet	
Indre dan Burung Pipit	Tinggal di hutan yang memiliki sungai sebagai bagian dari ekosistem. Manusia hidup dengan mencari sumber pangan di hutan
Ayam Hutan dan Buaya	

Deskripsi Rekomendasi Untuk Meningkatkan Pemahaman dan Apresiasi Terhadap Budaya Suku Dayak Maanyan Dalam Buku Fabel Populer Dayak Maanyan

Untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya suku Dayak Maanyan berdasarkan dalam buku fabel populer ada beberapa rekomendasi dalam bentuk integrasi dalam pendidikan, dan kolaborasi dengan pemerintah daerah. Adapun hasil dan pembahasan dari kedua upaya peningkatan dan apresiasi tersebut sebagai berikut.

a. Integrasi dalam Pendidikan

Salah satu cara untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal adalah melalui pendidikan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dalam dua cara yaitu cara implisit dan eksplisit (Helmon & Rahardi, 2020). Pertama adalah dengan memasukkan nilai-nilai yang berasal dari budaya lokal secara implisit ke dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran yang inovatif. Kedua adalah dengan secara eksplisit menggunakan nilai-nilai tersebut sebagai materi pelajaran dalam mata pelajaran tertentu, seperti bahasa, sastra, dan seni. Integrasi tradisi lisan ke dalam kurikulum pendidikan formal merupakan salah satu strategi yang efektif untuk melestarikan dan memperkuat budaya lisan yang dalam hal ini adalah Fabel Populer Dayak Maanyan. Melalui pendidikan, generasi muda dapat diajarkan tentang nilai-nilai, norma, dan cerita yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

Dalam konteks kurikulum Merdeka, tidak terdapat mata pelajaran di setiap jenjang yang secara eksplisit dan secara khusus membahas mengenai penguatan budaya lokal, dan tidak ada mata Pelajaran khusus yang bertujuan untuk mempelajari tentang budaya lokal. Namun, penekanan pada nilai-nilai kearifan lokal termuat secara implisit dalam aspek capaian pembelajaran di beberapa mata Pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPAS (ilmu pengetahuan alam dan sosial), Pendidikan agama, dan Pendidikan Pancasila, Sejarah, Sosiologi, dan Antropologi dalam berbagai fase. Berikut contoh cuplikan muatan pelestarian budaya lokal dan kontekstualisasinya pada capaian pembelajaran mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada fase D untuk pelajar SMP; “Mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, dan mampu menerima keragaman dan perubahan budaya sebagai suatu kenyataan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat, dan menanggapi secara proporsional terhadap kondisi yang ada di lingkungan sesuai dengan peran dan kebutuhan yang ada di masyarakat; memahami urgensi pelestarian nilai tradisi, kearifan lokal dan budaya; menunjukkan contoh pelestarian nilai tradisi, kearifan lokal dan budaya; dan menumbuhkan sikap tanggung jawab dan berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan praktik nilai tradisi, kearifan lokal dan budaya dalam masyarakat global”. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk dapat mengembangkan materi dan tujuan pembelajaran yang mempedomani pada capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Maka dari itu, kunci untuk memperkuat penanaman dan pemahaman budaya dan kearifan lokal ada pada guru. Guru dapat mengkontekstualisasikan materi pada mata pelajarannya masing-masing dengan nilai-nilai budaya lokal agar peserta didik dapat memiliki kesadaran dan pemahaman akan nilai-nilai tersebut. Guru juga dapat menggunakan tradisi lokal seperti tradisi lisan pada fabel Dayak Maanyan sebagai contoh pada berbagai materi Pelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki tujuan peningkatan kemampuan berbahasa (menyimak, membaca dan memirsas, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis).

Selain itu, pemahaman kebudayaan lokal dalam dunia Pendidikan formal dewasa ini juga menjadi bagian dari profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan Pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik (sumber: Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila (2022) Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek). Aspek kearifan lokal termuat dalam Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila yaitu pada dimensi berkebhinekaan global yang berbunyi; “Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya,

dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa”. Meskipun dalam kurikulum Merdeka tidak ada mata Pelajaran seperti Muatan Lokal sebagaimana pada kurikulum sebelumnya, namun pada dasarnya penanaman dan pelestarian budaya lokal tetap menjadi elemen utama dalam kurikulum ini. Maka dari itu, guru harus mampu berperan untuk memasukkan muatan-muatan budaya lokal dalam materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sebagaimana yang telah diinstruksikan dalam kurikulum. Selain itu, pada kegiatan diluar pembelajaran juga dapat dilaksanakan aktivitas yang mendorong pemahaman budaya lokal seperti pertunjukan maupun festival budaya pada event-event seperti ulang tahun sekolah, maupun lomba antar sekolah.

Peningkatan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Suku Dayak Maanyan dalam buku fabel populer harus dilakukan secara menyeluruh dan sedini mungkin. Upaya ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga harus mencakup ranah domestik (keluarga) dan pendidikan non-formal. Dalam konteks ini, pendidikan informal di lingkungan keluarga menjadi sangat penting karena orang tua adalah agen pertama yang memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka. Dengan mengajarkan cerita-cerita tradisional, lagu-lagu daerah, dan praktik-praktik budaya sehari-hari, orang tua dapat menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya mereka.

Pendidikan non-formal juga berperan signifikan dalam pelestarian budaya. Kegiatan seperti lokakarya, seminar, dan festival budaya dapat menjadi platform bagi masyarakat untuk belajar dan berbagi pengetahuan tentang budaya Dayak Maanyan. Misalnya, program-program yang melibatkan penceritaan (*storytelling*) atau pertunjukan seni tradisional dapat menarik minat generasi muda untuk lebih memahami dan menghargai tradisi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap identitas lokal (Saputra & Wicaksono, 2024).

Lebih lanjut, pendekatan holistik dalam pendidikan yang menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dengan kurikulum akademis dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai budaya melalui praktik. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan penelitian tentang tradisi lisan atau kerajinan tangan khas Dayak Maanyan, siswa dapat mengembangkan keterampilan praktis sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang budaya mereka sendiri (Affandi, 2019).

Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Suku Dayak Maanyan memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan melibatkan semua pihak dalam proses pendidikan dan pelestarian budaya, diharapkan generasi muda akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang warisan budaya mereka tetapi juga berkomitmen untuk melestarikannya di masa depan.

b. Peran Pemerintah Daerah dan Masyarakat

Peningkatan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Dayak Maanyan juga memerlukan dukungan dari pemerintah daerah melalui serangkaian strategi yang efektif. Salah satu cara utama adalah melalui festival budaya yang merangsang minat generasi muda terhadap budaya dengan muatan kearifan lokal. Festival ini dapat menampilkan ragam pagelaran budaya, kuliner, serta potensi ekonomi lokal. Selain itu, acara ini juga harus didominasi oleh dialog budaya sebagai jembatan untuk transfer pengetahuan tentang ragam budaya lokal Dayak Maanyan, seperti hukum adat dan kebiasaan masyarakat yang berbasis kearifan lokal.

Partisipasi masyarakat dan kolaborasi juga merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Dayak Maanyan. Oleh karena itu, kerjasama dengan komunitas lokal harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Tokoh-tokoh masyarakat adat dapat dijadikan role model dalam mengajarkan dan mentransfer pengetahuan tentang budaya. Selain itu, pameran online produk budaya juga dapat ditingkatkan untuk mempromosikan produktivitas lokal dan meningkatkan ekonomi kreatifitas desa.

Edukasi dan kampanye juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya Dayak Maanyan. Kampanye edukasi publik dapat dilakukan melalui media massa, brosur, dan poster yang menonjolkan nilai-nilai unik dan historis dari budaya tersebut. Selain itu, workshop dan seminar tentang budaya Dayak Maanyan juga dapat diadakan untuk menambah pengetahuan para peserta tentang sejarah, adat istiadat, dan kesenian daerah Dayak Maanyan. Dengan demikian, pemerintah daerah dapat mendorong peningkatan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Dayak Maanyan secara signifikan. Langkah-langkah ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat Dayak Maanyan

4. SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai buku fabel populer Dayak Maanyan, dapat disimpulkan bahwa buku ini memuat nilai-nilai budaya dan identitas khas dari suku Dayak Maanyan yang mencerminkan keunikan dan kekayaan tradisi suku tersebut. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan rasa hormat terhadap alam dan leluhur menjadi inti dari cerita-cerita dalam buku

ini. Identitas budaya Dayak Maanyan juga tercermin melalui bahasa, simbol-simbol, dan tradisi yang diperkenalkan dalam cerita, yang memperkuat ciri khas komunitas tersebut.

Upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya suku Dayak Maanyan dalam fabel ini terlihat melalui pengemasan cerita yang mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang usia. Buku ini berperan sebagai media pelestarian yang tidak hanya menyajikan cerita menarik tetapi juga mengedukasi generasi muda mengenai budaya suku Dayak Maanyan.

Selain itu, rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Dayak Maanyan dalam buku fabel ini disampaikan sebagai bentuk upaya agar pembaca semakin menghargai dan melestarikan kebudayaan suku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Adat Suku Dayak Maanyan Desa Tuyau Melalui Program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Helmon, S., & Rahadi, R.K. (2020). Local Values Preservation of *Torok* Oral Tradition Through Education Domain: Metaphorical Ecolinguistics Perspective. *Jurnal Gramatika*.
- Jabar, N. A., Sukri, S., Jamal, D. D., Kiffli, S., & Suliman, M. S. (2024). Literature and Cultural Ecology: The Relationship Between Folklore and Enviromental Sustainability. *BIO Web of Conferences* (pp. 1-8). Malaysia: EDP Sciencess.
- Jakarias, & Dedi, A. (2025). Folklor dalam Upacara Baremah Tau't Binua Dait: Antara Tradisi dan Kepercayaan Mistis Masyarakat Dayak. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 26-38.
- Kau, S. A. (2019). Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir. *Journal IAIN Gorontalo*, 109-123
- Kaminski, Mary. "The Fable as a Teaching Tool". *Educational Perspectives*, Vol. 52, No. 1, 2019.
- Kim, Y., Chang, Y., Karpinska, M., Garimella, A., Manjunatha, V., Lo, K., . . . Iyyer, M. (2024). Fables: Evaluating Faithfulness and Content Selection in Book-Length Summarization. 1st Conference on Language Modeling (pp. 1-41). New York: Cornell University.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.

- Lesnik-Oberstein, K. (2004). Introduction. *Children's Literature: New Approaches*. In K. Lesnik-Oberstein, *Children's Literature: New Approaches*. London: Routledge.
- Malawat, I. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Burung Kasuari dan Cenderawasih. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 18-27.
- Nasution, H. (2021). Interpretasi Karakter Hewan dalam Fabel: Kajian Hermeneutika. *Loa : Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 110-118.
- NN. (2022, Juni 13). *BURUNG SARIAK/SAKUTE*. Retrieved Mei 14, 2023, from Visit Bartim: <https://visitbartim.com/read/256/burung-sariaksakute.html>
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. (2000). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Poerwadi, Petrus., Perdana, Indra., Linarto, Lazarus., Christy, Nirena Ade. (2023). *Fabel Populer Dayak Maanyan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Saputra, I. T., & Wicaksono, I. (2024). Efektivitas Program Sekolah Adat Kampung Batara (Baca Taman Rimba) di Lingkungan Papring Kabupaten Banyuwangi. *E-Journal Warunayama*.
- Saefuddin. (2021). Pendidikan Karakter dalam Cerita Fabel Banjar. *Tuah Talino: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 282-298.
- Setyorini, R., Suwandi, S., & Andayani. (2023). Use of Folk Stories in Indonesian Language Textbooks as Strengthening Character and Culture of Junior High School Students. *Proceedings of the 3rd International Conference of Humanities and Social Science* (pp. 1-11). Surakarta: EAI.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyorini. (2014). Analisis Teks Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 626-635.
- Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Umam. (2021). *Pengertian Struktur Fabel: Ciri-Ciri, Jenis, Unsur Intrinsik, dan Contohnya*. Retrieved Mei 15, 2023, from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/struktur-fabel/>